

**MENGATASI KEMISKINAN DAN PENGANGGURAN  
DENGAN MEMANFAATKAN POTENSI PRODUK UNGGULAN  
(Studi Kasus di Kota Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat)**

**Oleh:**

**Cahyo Hatta Murtyoso**

**Institut Pemerintahan Dalam Negeri**

e-mail: cahyohatta@yahoo.com

*ABSTRACT*

*This research includes action research, namely research for practical purposes to obtain material for government policy making. Research objectives: (1) Knowing the potential of Featured Product Centers in the City of Tasikmalaya (2) Formulate strategies to utilize the potential of a Leading Product Center to overcome poverty and unemployment*  
*Research Methods: The research method used is a mixture of descriptive-qualitative and quantitative (simple time series analysis).*

*Research Results (1): (a) Very Potential Categories are: Sentra Bordir (Center of Embroidery) and Sentra Makanan Olahan (Processed Food Centers), (b) Categories of Medium Potential are: Sentra Kelom Geulis (Center of beautiful footwear), and Sentra Olahan Kayu (Center for Processed Wood), (c) Categories of Potential Sufficient are: Sentra Batik (Center of Batik), Sentra Mendong (Center of Mendong), Sentra Kerajinan Bambu (Center Bamboo Weaving) and Sentra Payung Geulis (Center of Beautiful Umbrella).*

*Each of the Excellent Product Centers all need further encouragement to develop, especially in (a) strengthening domestic and foreign marketing (export) marketing factors and (b) product diversification and product attractiveness innovation.*

*Research Results (2): Formulation of a Leading Product Center Development Strategy: (a) Prioritize Marketing factors in the scope of marketing out of the region and the scope of international marketing in all Featured Product Centers; (b) Product diversification innovations and innovation in enhancing product attractiveness in all Featured Product Centers; (c) Developing the potential of Embroidery Craft Centers, Craft Centers of Kelom Geulis, and Processed Wood Centers to reduce the Unemployment Rate; (d) Overcoming Poverty Rate by utilizing the potential of Processed Food Industry Centers, because the Processed Food Industry only requires low capital and simple skills.*

*Authors' suggestions: (1) Unemployment Rate (5.38%) and high Poverty Rate (16.28%) is a homework priority of Tasikmalaya City Government which is very urgent to be overcome immediately by utilizing the Potential Product Centers so that the Gini Ratio high (0.49) can be lowered immediately. (2) the Tasikmalaya Government can annually carry out a Product Diversification Innovation Competition and Attractive Product Innovation which will also be an attractive Tourism event.*

**Keywords:** *utilizing the potential of the center for featured products, overcoming unemployment, and overcoming poverty.*

## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia sampai dengan tahun 2017 masih termasuk katagori negara berkembang dengan pendapatan perkapita mencapai Rp47,96 juta atau US\$3.605,1 (BPS, 2016). Berdasarkan kriteria Bank Dunia, Indonesia termasuk negara dengan pendapatan menengah tinggi (pendapatan per kapita US\$ 3.306 – US\$ 9.385). Dengan demikian, bangsa Indonesia masih memerlukan perjuangan yang tidak ringan untuk mencapai katagori negara maju (berpendapatan lebih dari US\$ 9.385), karena masih membutuhkan peningkatan hampir tiga kali lipat.

Selain pendapatan per kapita yang masih rendah, bangsa Indonesia masih memiliki masalah kemiskinan, dimana Angka Kemiskinan masih mencapai 28,01 juta orang (10,86 persen) pada tahun 2016 (BPS, 2017). Selain kemiskinan, bangsa Indonesia masih juga memiliki beban masalah Angka Pengangguran yang masih tinggi hingga mencapai 7,02 Juta orang pada tahun 2016 (BPS, 2017). Dengan demikian, bangsa Indonesia selain harus mengejar pertumbuhan ekonomi yang tinggi sekaligus dituntut mengatasi kemiskinan dan pengangguran yang masih tinggi. Untuk mengatasi masalah kedua terakhir, maka jalan keluar yang harus dilakukan adalah pemberdayaan masyarakat, dengan tujuan agar masyarakat dapat keluar dari masalah kemiskinan dan pengangguran.

Untuk memajukan perekonomian pada era globalisasi, utamanya dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asian (MEA), bangsa Indonesia perlu mengenali produk unggulan yang dimiliki, kemudian

mengembangkan daya saing produk unggulan tersebut.

Produk Unggulan ada kecenderungan terpusat pada suatu kawasan tertentu, yang selanjutnya disebut Sentra Produk Unggulan. Apabila terkelompok atau terkonsentrasi pada kawasan tertentu maka memudahkan pihak Pemerintah Daerah dalam melakukan pengembangan Sentra Produk Unggulan.

Selanjutnya dibutuhkan data untuk mengetahui karakteristik perekonomian di Indonesia. Berdasarkan data tahun 2016, menunjukkan bahwa Produk Unggulan di Indonesia didominasi oleh Usaha menengah ke bawah atau didominasi oleh Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Pada tahun 2016, UMKM telah memberikan kontribusi pada PDB (Produk Domestik Bruto) sebesar 58,92% dan penyerapan tenaga kerja mencapai 97,30% (BPS, 2017).

Jumlah UMKM di Indonesia pada tahun 2015 mencapai sekitar 57,9 juta (BPS, 2016) serta berkecenderungan memiliki jumlah yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Jumlah UMKM yang semakin meningkat, disebabkan faktor karakteristik UMKM yang mudah dimasuki oleh siapa saja, dimana untuk memasuki dunia UMKM hanya membutuhkan ketrampilan yang rendah dan modal yang rendah.

Populasi usia produktif di Indonesia yang tinggi dibarengi sulitnya mendapatkan pekerjaan di dunia pemerintahan maupun pada dunia usaha yang mapan (usaha besar), mendorong penduduk Indonesia menciptakan sendiri suatu usaha, berupa Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Hal inilah yang mendorong semakin banyak

bermunculan pelaku usaha menengah kebawah (UMKM).

Dominasi UMKM dan laju pertumbuhannya UMKM yang tinggi sangat dirasakan oleh Pemerintah Daerah di Indonesia. Oleh karena itu, Pemerintah Daerah telah berusaha untuk memberdayakan UMKM dengan cara menginventarisasi jenis-jenis usaha yang ada di daerah, kemudian menentukan produk unggulan UMKM yang ada di daerah, untuk memudahkan Pemerintah Daerah dalam mendorong perkembangan UMKM. Karena menyadari bahwa UMKM merupakan tulang punggung perekonomian daerah, sekaligus dapat digunakan sebagai sarana mengurangi kemiskinan dan pengangguran.

UMKM memiliki kontribusi yang besar dalam memajukan perekonomian daerah, karena memiliki kontribusi yang tinggi terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), sebagaimana kontribusi UMKM terhadap PDB secara nasional yang mencapai sekitar 60%.

Kota Tasikmalaya adalah salah satu Kota di Provinsi Jawa Barat yang memiliki 8 (delapan) Produk Unggulan, yaitu: (1) Anyaman Bambu, (2) Payung Geulis, (3) Sulaman (Bordir), (4) Batik, (5) Anyaman Mendong, (6) Kelom Geulis/ Alas Kaki, (7) Kerajinan Kayu, dan (8) Makanan Tradisional. Keseluruhan Produk Unggulan tersebut diusahakan melalui UMKM dan mampu menyerap tenaga kerja sekitar 29.865 tenaga kerja (Bappeda Tasikmalaya, 2016). Jumlah penduduk Kota Tasikmalaya pada tahun 2015 mencapai 659.606 jiwa (BPS, 2016). Angka Kemiskinan Kota Tasikmalaya tahun 2015 mencapai 16,29%, lebih tinggi

dari Angka Kemiskinan Tingkat nasional yang hanya mencapai 10,86% pada tahun yang sama.

Laju pertumbuhan ekonomi Kota Tasikmalaya meningkat dari 6,16% pada tahun 2014 menjadi 6,28% pada tahun 2015. Namun, angka kemiskinan di Kota Tasikmalaya pada tahun 2014 hanya mencapai 15,95%, namun meningkat menjadi 16,28 persen pada tahun 2015 (BPS, 2016). Sedangkan Tingkat Pengangguran Kota Tasikmalaya tahun 2015 mencapai 5,46% atau lebih rendah dari Angka Pengangguran Tingkat Nasional yang mencapai 5,6%.

Adapun UMKM Produk Unggulan di Kota Tasikmalaya yang memiliki 8 (delapan) Sentra Produk Unggulan, hanya mampu menyerap tenaga kerja sekitar 29.865 orang, atau ditaksir hanya memiliki daya serap sekitar 10%. Hal ini merupakan sebuah petunjuk bahwa Sentra Produk Unggulan di Kota Tasikmalaya masih belum efektif berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja.

Dengan potensi Sentra Produk Unggulan yang mencapai 8 (delapan) Sentra Produk Unggulan, kiranya tidak berlebihan, apabila Sentra Produk Unggulan Kota Tasikmalaya dikembangkan agar mampu lebih signifikan berkontribusi mengurangi angka kemiskinan dan angka pengangguran.

Memperhatikan data tersebut, maka menarik untuk melakukan penelitian Pengembangan Sentra Produk Unggulan di Kota Tasikmalaya yang sangat bermanfaat untuk mengembangkan perekonomian Kota Tasikmalaya dan lebih khusus lagi akan bermanfaat untuk mengatasi kemiskinan dan pengangguran.

## Rumusan Masalah

Mempertimbangkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah penelitian adalah:

- 1) Bagaimanakah potensi Sentra-Sentra Produk Unggulan di Kota Tasikmalaya?
- 2) Bagaimanakah rumusan strategi mengembangkan Sentra-Sentra Produk Unggulan Kota Tasikmalaya dalam rangka mengatasi kemiskinan dan pengangguran ?

## LANDASAN TEORI

### Sentra Produk Unggulan Daerah

Pemerintah melalui Instruksi Presiden No. 6 Tahun 2007 tanggal 8 Juni 2007 tentang Percepatan Sektor riil dan Pembangunan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah telah mengamanatkan pengembangan sentra produk unggulan melalui program *One Village One Product (OVOP)* yang artinya satu desa (kampung) satu produk.

Pengertian *OVOP* merupakan suatu pengembangan potensi wilayah untuk menghasilkan satu produk kelas global yang unik, sesuai ciri khas daerah setempat, dengan memanfaatkan sumberdaya lokal.

Konsep *OVOP* bermula dari Provinsi Oita, Jepang, dimana ada suatu keberhasilan mengangkat desa miskin Omayo yang memiliki produk unggulan pertanian dengan skala kecil, kemudian bisa berkembang melalui Gerakan Satu Desa Satu Komoditas. Desa termiskin berkembang menjadi desa terkaya nomor tiga di Jepang (Tambunan, 2003: 33).

Konsep *OVOP* merupakan konsep ciptaan Prof. Morihiko Hiramatsu,

Gubernur Oita pada tahun 1979 – 2003. Kunci keberhasilan *OVOP* adalah adanya potensi sumber daya alam yang mendukung munculnya suatu produk unggulan, kemudian dikembangkan atau diolah membentuk produk unggulan berdaya-saing yang memiliki ciri khusus pada pasar manca negara (*Brand Image*).

Selanjutnya produk unggulan daerah tersebut cenderung mengelompok atau memusat pada suatu lokasi tertentu atau suatu perkampungan tertentu yang kemudian disebut sebagai sentra produk unggulan. Hal ini sesuai dengan teori *OVOP* sebagaimana yang telah diuraikan.

Pada sisi yang lain, pengelompokan usaha skala mikro, kecil dan menengah (UMKM) tersebut pada suatu sentra, akan memudahkan pembinaan pemerintah, utamanya dalam menyediakan dukungan infrastruktur yang dibutuhkan oleh para pengusaha UMKM dalam mengembangkan usahanya.

Dengan demikian, Sentra Produk Unggulan adalah lokasi pemusatan kegiatan UMKM yang menghasilkan produk sejenis, menggunakan bahan baku sejenis, dan atau mengerjakan proses produksi yang sama, dilengkapi sarana dan prasana penunjang yang dirancang berbasis pada pengembangan potensi sumberdaya lokal.

Pada umumnya, Sentra-Sentra Produk Unggulan tumbuh secara informal dengan berbagai keterbatasan, tanpa campur tangan pemerintah, sehingga cenderung menghadapi berbagai permasalahan dengan berbagai keterbatasan, akibatnya sulit untuk berkembang.

Produk Unggulan adalah produk yang potensial dikembangkan pada suatu wilayah dengan memanfaatkan SDA

dan SDM lokal yang berorientasi pasar dan ramah lingkungan. Sehingga produk unggulan memiliki keunggulan kompetitif dan siap menghadapi persaingan global. Produk Unggulan dengan demikian merupakan hasil usaha masyarakat, dengan kriteria:

- (a) Mempunyai potensi dasar yang unik (punya ciri spesifik) di pasaran dan siap dikembangkan;
- (b) Memanfaatkan potensi sumberdaya lokal yang potensial pada suatu wilayah, dan siap untuk dikembangkan;
- (c) Secara ekonomi, Sentra Produk Unggulan potensial untuk meningkatkan pendapatan masyarakat;

Produk Unggulan membutuhkan pengembangan, dalam rangka meningkatkan omzet usaha sehingga mampu meningkatkan keuntungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada Sentra Produk Unggulan.

Oleh karena itu, Pengembangan Sentra Produk Unggulan diarahkan pada hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan jaringan pemasaran dengan sasaran yang tepat, dengan memperhitungkan kapasitas dan daya saing kompetitif;
- 2) Mengendalikan proses ketersediaan bahan baku, dan ketersediaan sumber daya manusia;
- 3) Mengembangkan dukungan teknologi guna meningkatkan mutu produk, efisiensi produksi, serta teknologi pengemasan;
- 4) Mengembangkan inovasi produk untuk meningkatkan daya tarik dan meningkatkan nilai guna.

Melalui pengembangan tersebut diharapkan Produk Unggulan akan memiliki eksistensi yang tinggi, sehingga akan semakin meningkatkan omzet penjualan Produk Unggulan. Dampak selanjutnya, Produk Unggulan akan menjadi tulang punggung perekonomian daerah.

### **Mengembangkan Eksistensi Usaha Produk Unggulan**

Berkembang dan surutnya suatu usaha, baik usaha mikro, usaha kecil maupun usaha menengah ditentukan oleh 4 (empat) faktor, yaitu (1) faktor Pemasaran, (2) Faktor Kemampuan Produksi, (3) Faktor Ketersediaan Bahan Baku, dan (4) Faktor Permodalan (Murtyoso, 2015: 82). Berdasarkan prinsip tersebut, maka pemberdayaan UMKM merupakan suatu kegiatan untuk memperkuat 4 (empat) faktor Usaha, dengan tujuan agar suatu usaha ekonomi (UMKM) bisa terdorong untuk berkembang sebagaimana yang diharapkan.

#### **► Faktor Pemasaran**

Faktor pasar sangat menentukan terhadap eksistensi suatu usaha. Tanpa ada konsumen, maka produsen (usaha ekonomi) tidak mungkin hidup. Oleh karena itu, suatu usaha bisa dimulai dengan memperhitungkan potensi pasar terlebih dahulu, untuk menentukan besaran usaha.

Perusahaan yang akan mencapai keberhasilan dalam usaha, apabila memiliki fokus pelanggan yang kuat dan komitmen besar terhadap pemasaran. Tujuan pemasaran adalah membangun dan menata hubungan pelanggan yang menguntungkan. Pemasaran adalah proses dimana perusahaan menciptakan nilai bagi pelanggan dan

membangun hubungan pelanggan yang kuat untuk menangkap kembali nilai dari pelanggan (Kotler, 2005).

Titik kunci pemasaran adalah: memahami kebutuhan, keinginan dan permintaan pelanggan. Kebutuhan adalah keadaan yang muncul dari perasaan kekurangan. Keinginan adalah bentuk kebutuhan manusia yang terbentuk oleh budaya dan kepribadian seseorang. Jika didukung oleh daya beli, maka keinginan menjadi permintaan.

#### ► Faktor Kemampuan Produksi

Dalam melakukan produksi, dibutuhkan dua kemampuan, yaitu: (a) Kemampuan Manajemen dan (b) Kemampuan Teknik Produksi. Kedua kemampuan tersebut harus dapat dikuasai dengan baik untuk berjalannya suatu usaha. Tingkat kemampuan kedua hal tersebut sangat ditentukan oleh besaran suatu usaha. Usaha mikro sudah barang tentu hanya membutuhkan kemampuan yang sederhana. Sebaliknya usaha menengah dan usaha besar tentu membutuhkan kemampuan manajemen dan teknik produksi (teknologi) yang lebih tinggi.

Kemampuan produksi sangat ditentukan oleh faktor teknologi. Teknologi pada dasarnya merupakan sarana untuk meningkatkan nilai tambah (*value added*). Teknologi juga dibutuhkan untuk meningkatkan efisiensi suatu usaha, untuk mengurangi biaya produksi. Teknologi juga digunakan untuk inovasi suatu produk agar memiliki kualitas yang lebih baik (meningkatkan daya saing lebih tinggi).

Apabila perkembangan ekonomi merupakan hasil penerapan teknologi, maka haruslah ada pihak pengguna teknologi

(pihak inovator) yang memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan perekonomian. Pihak inovator ini merupakan fungsi kewiraswastaan. Dalam arti luas fungsi wiraswasta harus dapat diatikan dalam segala keadaan, jadi dapat dalam masyarakat kapitalis, sosial, atau pada pembangunan ekonomi pada umumnya (Suparmoko, 149: 1990). Dalam arti sempit terbatas pada inovasi mengkombinasikan faktor-faktor produksi baru.

Fungsi wiraswasta adalah pihak yang mengadakan tindakan-tindakan yang menghasilkan kombinasi-kombinasi baru dari faktor produksi dalam proses yang produktif.

Adapun inovasi dapat berupa *capital saving* (menghemat kapital) dan *labor saving* (menghemat tenaga kerja). Inovasi dapat dilihat dari sudut permintaan seperti menekan biaya produksi (*cost reducing*) meningkatkan permintaan (*demand increasing*). Dengan kata lain inovasi merupakan penurunan biaya dan peningkatan mutu (kualitas) sehingga permintaan bertambah.

Wiraswasta merupakan motif kuat untuk mendorong inovasi yang menaikkan output, karena adanya kekuatan halangan-halangan yang lebih besar (Suparmoko, 1990: 155).

Penerapan teknologi dan penggunaan inovasi yang menambah output erat hubungannya dengan kenaikan produktivitas dan proses perkembangan perekonomian (Suparmoko, 1990: 159). Bagi negara berkembang, kemajuan teknologi terhalang karena terbatasnya wiraswasta. Peranan pemerintah dalam mendorong inovasi penting, pemerintah harus memberikan dorongan yang kuat dan secara luas.

► **Faktor Ketersediaan Bahan Baku**

Tanpa bahan baku, maka suatu usaha tidak akan menghasilkan produk. Karena bahan baku merupakan materi yang akan diproses (ditingkatkan nilai tambahnya) menjadi produk usaha.

Menurut Handoko (1990), persediaan bahan baku, merupakan persediaan barang-barang berwujud mentah. Persediaan ini diperoleh dari sumber-sumber alam atau dibeli dari supplier atau dibuat sendiri oleh perusahaan untuk digunakan dalam proses produksi selanjutnya.

► **Faktor Permodalan**

Untuk memperoleh bahan baku dan melaksanakan proses produksi, suatu perusahaan membutuhkan dana (modal). Oleh karena itu, modal sangat menentukan terhadap berjalannya suatu usaha. Tanpa modal, suatu usaha tidak akan mungkin bisa berjalan.

Untuk menggerakkan perekonomian (menggerakkan usaha baru dan mengembangkan suatu usaha) dibutuhkan modal. Modal merupakan semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam produksi untuk menambah output. Sumber-sumber Permodalan adalah Perbankan, Koperasi Simpan Pinjam, atau Simpan-Pinjam secara kelompok (belum berbentuk koperasi).

Pemberdayaan ekonomi pada suatu kelompok usaha dapat dilakukan dengan memberikan stimulan pada suatu kelompok usaha. Konsep penguatan kerjasama antar anggota kelompok melalui simpan-pinjam modal usaha.

**Pemberdayaan UMKM melalui pendekatan komunitas (kelompok)**

► **Pengertian UMKM**

Untuk memperoleh gambaran mengenai pengertian Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Usaha Menengah, Undang-Undang No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) menjelaskan kriteria sebagai berikut:

1. **Usaha Mikro**

Kriteria Usaha Mikro adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria: (1) Asset maksimal Rp 50 juta,- dan (2) Omzet maksimal Rp 300 juta,-

2. **Usaha Kecil**

Kriteria Usaha Kecil adalah ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan dimiliki, atau dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar dengan kriteria: (1) Asset > Rp 50 juta,- - Rp 500 juta,- dan (2) Omzet > Rp 300 juta,- – Rp 2,5 miliar,-

3. **Usaha Menengah**

Kriteria Usaha Menengah adalah ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan dimiliki, atau dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak

langsung dari usaha menengah atau usaha besar dengan kriteria: (1) Asset > 500 Juta - Rp 10 miliar,- dan (2) Omzet > Rp 2,5 miliar – Rp 50 miliar.

### **Pemberdayaan UMKM dengan Pendekatan Kelompok**

Pemberdayaan berasal dari kata “*empowerment*”, yang dapat diartikan memberikan kekuatan kepada pihak yang lemah agar dapat lebih berkekuatan (berdaya), sehingga memiliki kemandirian. Dalam konteks pemberdayaan suatu usaha ekonomi (UMKM), maka UMKM yang memiliki kelemahan diberikan kekuatan agar lebih berkekuatan (berdaya) untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Apabila dikaitkan dengan posisi Pemerintah (Pemerintah Daerah), maka peran yang dapat dilakukan Pemerintah Daerah adalah memberikan campur-tangan dalam mengatasi permasalahan UMKM sehingga UMKM yang bersangkutan dapat mencapai kemajuan dalam usaha (produksi meningkat atau keuntungan meningkat), sehingga masyarakat pengusaha UMKM menjadi lebih sejahtera.

Pemberdayaan UMKM dapat dilakukan secara individual (satu-persatu UMKM), namun dapat juga melalui pendekatan kelompok (komunitas). Pemberdayaan UMKM melalui pendekatan kelompok, memiliki kelebihan dibandingkan pendekatan secara individual, antara lain: lebih efisien (dari sisi pendanaan maupun dari sisi waktu), serta memiliki keunggulan dapat memanfaatkan potensi kelompok. UMKM secara berkelompok dapat melakukan: (1) Kerjasama pemasaran, (2) Kerjasama pengadaan bahan baku, (3) Kerjasama pengadaan modal (koperasi simpan-pinjam), serta (4) Kerjasama tukar

menukar pengalaman (*getok tular*) sesama UMKM dalam meningkatkan kemampuan produksi (teknis maupun manajemen). Namun pada sisi lain, pemberdayaan dengan pendekatan kelompok memiliki resiko, yaitu potensial timbul konflik antar anggota kelompok. Karena interaksi sosial, selain berupa kerjasama, akan muncul pula konflik. Menurut banyak ahli, interaksi sosial dapat berupa: (1) Kerjasama, dan (2) Konflik (Gilin & Gilin serta Kimbal Young dalam Soekanto, 1990:116).

Kerjasama adalah suatu usaha bersama antar individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Soekanto, 1990:117). Kerjasama potensial untuk mengatasi berbagai permasalahan kelompok (komunitas) secara bersama-sama. Dalam budaya Indonesia dikenal istilah gotong-royong, suatu tindakan bantu-membantu untuk mengatasi masalah bersama.

Konflik merupakan proses pertikaian yang disebabkan adanya benturan kepentingan atau benturan nilai yang berlarut, tidak ada penyelesaian dan potensial menimbulkan gejolak dan sejenisnya yang merupakan manifestasi konflik (Manchester Open Learning, 1995:3). Dalam suatu kelompok, berpotensi terjadi konflik. Namun, konflik akan dapat dikendalikan apabila iklim solidaritas kelompok masih kondusif. Iklim solidaritas dapat diciptakan, melalui campur-tangan pihak Pemerintah.

Jumlah UMKM pada suatu Daerah (Kota/Kabupaten) akan mencapai lebih dari 10.000 UMKM. Tampak sangat tidak efisien, apabila pemberdayaan UMKM dilakukan secara individual (satu persatu UMKM). Contoh: Apabila satu tahun anggaran, dianggarkan pelatihan sebanyak 500 UMKM, maka waktu yang dibutuhkan



adalah 10.000 dibagi 500, yaitu 20 tahun, waktu yang sangat lama. Maka pemberdayaan UMKM per kelompok merupakan pilihan yang efisien, untuk menghemat waktu dan biaya. Contoh pemberdayaan secara berkelompok berdasarkan usaha sejenis. Masing-masing kampung memiliki anggota kelompok sekitar 50 – 200 UMKM. Kemudian pada suatu Kota/Kabupaten memiliki 10.000 UMKM, maka dapat diorganisasikan per kelompok-kelompok per jenis-jenis usaha unggulan.

Pemerintah Daerah dapat memberikan tugas kepada Camat dan Lurah untuk berperan memfasilitasi pembentukan kelompok UMKM atau pengorganisasian kelompok UMKM yang ada di wilayahnya (per jenis usaha). Camat dalam hal ini bertugas memberikan **motivasi** atau membangkitkan solidaritas kelompok UMKM, sehingga kelompok terinspirasi untuk **melakukan kerjasama** mengatasi persoalan secara bersama-sama. Pada sisi yang lain, Dinas-Dinas terkait memfasilitasi berbagai permasalahan usaha UMKM. Misalnya: Dinas Koperasi atau Kepala Bagian Koperasi pada Dinas Perindagkop dan UMKM, memfasilitasi mengatasi masalah permodalan, dengan cara membentuk Lembaga Koperasi.

## METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah campuran diskriptif-kualitatif dan kuantitatif. Metode diskriptif-kualitatif digunakan untuk menggali suatu fenomena sosial kemudian menggambarkan fenomena tersebut secara diskriptif. Metode kuantitatif melalui metode *time series* sederhana untuk memprediksi potensi perkembangan suatu Produk

Unggulan.

Sumber data primer: wawancara kepada para pengusaha pada 8 Sentra Produk Unggulan, 1 orang per Sentra Produk Unggulan, wawancara aparat Disperidag dan UMKM (1 orang) serta aparat Bappeda (1 orang). Sumber data sekunder: dokumentasi data dari Bappeda dan Disperindag dan UMKM.

## PEMBAHASAN

Analisis Perekonomian dan Potensi Sentra Produk Unggulan Kota Tasikmalaya

Kondisi perekonomian Kota Tasikmalaya pada tahun 2015 menunjukkan kondisi berkembang secara makro, dimana PDRB per kapita mencapai Rp 23,17 juta per tahun, dan laju pertumbuhan ekonomi mencapai 6,29% pada tahun 2015. Namun demikian, angka Indeks Gini cukup tinggi, yaitu 0,49. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesenjangan ekonomi masyarakat Kota Tasikmalaya cukup tinggi, sehingga dibutuhkan adanya upaya pemerintah untuk memberdayakan usaha masyarakat lapisan bawah agar terangkat keatas sehingga kesenjangan semakin berkurang.

Selain dari pada itu, masalah cukup penting yang dihadapi oleh Kota Tasikmalaya adalah angka kemiskinan yang cukup tinggi, yaitu mencapai 16,28%, diatas angka kemiskinan Nasional yang hanya mencapai 11%. Hal ini tentu sangat mendesak untuk dapat segera diatasi. Demikian juga dengan Tingkat Pengangguran Terbuka yang cukup tinggi hingga mencapai 5,46 %.

Untuk mengatasi Angka Kemiskinan yang cukup tinggi (16,28%) dan Tingkat Pengangguran Terbuka yang juga tinggi (5,46%), maka jalan keluar yang dapat

ditempuh adalah memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh Kota Tasikmalaya, yaitu potensi Sentra-Sentra Produk Unggulan yang telah eksis, dengan cara mendorong tumbuh dan berkembangnya UMK (Usaha Mikro dan Kecil) berbasis Produk Unggulan yang potensial dan telah ada di Kota Tasikmalaya. Hal ini berkenaan dengan potensi ketrampilan dalam berusaha yang dapat ditularkan melalui fasilitasi Pemerintah Daerah, ditambah fasilitasi untuk memperoleh kredit usaha melalui pembentukan Koperasi Simpan-Pinjam, serta fasilitasi pemasaran hasil usaha.

**Tabel 1**  
**Indikator Makro Perekonomian Kota Tasikmalaya pada tahun 2015**

No.	Indikator makro	Satuan	2013	2014	2015
1	Laju Pertumbuhan Ekonomi	%	6,17	6,16	6,29
2	Indeks Gini	Point	0,394	0,371	0,49
3	Angka Kemiskinan	%	17,19	15,95	16,28
4	Tingkat Pengangguran Terbuka	%	6,52	5,38	5,46
5	Partisipasi Angkatan Kerja	%	64,22	60,67	66,21

Sumber: Bappeda tahun 2016

Hasil Usaha Produk Unggulan di Kota Tasikmalaya pada tahun 2015, menunjukkan jumlah yang cukup signifikan, yaitu sekitar 2,3 Trilyun, dan didominasi oleh 3 (tiga) Produk Unggulan (Kerajinan Bordir, Kerajinan Alas Kaki dan Industri Makanan Olahan).

**Tabel 2**  
**Nilai Hasil Produksi Usaha Produk Unggulan**

No	Komoditi Industri	2015	%
1	Kerajinan Bordir	1.052.097.876	45,5
2	Kerajinan Mendong	42.223.874	1,8
3	Kerajinan Bambu	5.466.606	0,2
4	Kerajinan Alas Kaki (Sandal, Sepatu)	389.531.430	16,8
5	Kerajinan Payung Geulis	636.800	0,03
6	Kerajinan Batik	51.540.682	2,3
7	Industri Kayu Olahan (Meubel)	63.623.745	2,8
8	Industri Makanan Olahan	708.296.238	30,6
Jml		2.313.417.251	100

Sumber: Bappeda Kota Tasikmalaya tahun 2016

Selanjutnya Perkembangan Jumlah Unit Usaha Produk Unggulan secara rata-rata mencapai 1,0% per tahun atau ada penambahan Unit Usaha sebanyak 118 unit usaha per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa Produk Unggulan di Kota Tasikmalaya memiliki prospek untuk berkembang, meski masih belum signifikan. Oleh karena itu dibutuhkan dorongan dari Pemerintah Daerah agar dapat berkembang lebih lanjut secara lebih signifikan.

Apabila dilihat per Komoditas Industri, maka yang paling tinggi tingkat perkembangannya adalah Kerajinan Bordir yang memiliki angka pertumbuhan Unit Usaha mencapai 1,3% per tahun, dan Industri Makanan Olahan yang memiliki angka pertumbuhan Unit Usaha per tahun mencapai 1,2%. Angka pertumbuhan Unit Usaha Kerajinan Alas Kaki mencapai 0,7% per tahun, dan angka pertumbuhan Unit Usaha Kerajinan Kayu Olahan mencapai 0,6% per tahun. Sedangkan untuk komoditas yang lainnya tidak mengalami perkembangan.

**Tabel 3**

Perkembangan Jumlah Unit Usaha Produk Unggulan Kota Tasikmalaya ( 2012 - 2015)

No	Komoditi Industri	2012	2013	2014	2015	%
1	Kerajinan Bordir	1.315	1.356	1.371	1.387	1,3
2	Kerajinan Mendong	173	173	173	173	0
3	Kerajinan Bambu	75	75	75	75	0
4	Kerajinan Alas Kaki (Sandal, Sepatu)	504	509	513	519	0,7
5	Kerajinan Payung Geulis	7	7	7	7	0
6	Kerajinan Batik	41	41	41	41	0
7	Industri Kayu Olahan (Meubel)	202	202	206	207	0,6
8	Industri Makanan Olahan	519	525	534	545	1,2
Jumlah		2.836	2.888	2.920	2.954	1,0

Sumber: Bappeda Kota Tasikmalaya tahun 2016

Adapun Daya Serap Tenaga Kerja Usaha Produk Unggulan di Kota Tasikmalaya secara keseluruhan mencapai 29.865 tenaga kerja dengan Laju Pertumbuhan Daya Serap Tenaga Kerja mencapai rata-rata 1,4% per tahun atau tumbuh 405 tenaga kerja per tahun.

**Tabel 4**

Perkembangan Daya Serap Tenaga Kerja Usaha Produk Unggulan Kota Tasikmalaya (2012 - 2015)

NO	KOMODITI INDUSTRI	2012	2013	2014	2015	%
1	Kerajinan Bordir	12.907	13.366	13.571	13.981	1,9
2	Kerajinan Mendong	2.262	2.262	2.262	2.262	0
3	Kerajinan Bambu	660	660	660	660	0
4	Kerajinan Alas Kaki (Sandal, Sepatu)	5.887	5.969	6.054	6.132	1,0
5	Kerajinan Payung Geulis	47	47	47	47	0
6	Kerajinan Batik	695	695	695	695	0
7	Industri Kayu Olahan (Meubel)	1.258	1.258	1.284	1.299	0,8
8	Industri Makanan Olahan	4.528	4.594	4.659	4.789	1,4
Jumlah		28.244	28.851	29.232	29.865	1,4

Sumber: Bappeda Kota Tasikmalaya Tahun 2016

Apabila dilihat per komoditas, maka yang paling tinggi Angka Pertumbuhan Daya Serap Tenaga Kerjanya adalah Kerajinan Bordir dengan angka Pertumbuhan mencapai 1,9% atau 269 tenaga kerja per tahun. Kemudian yang kedua adalah Industri Makanan Olahan dengan Angka Pertumbuhan Daya Serap Tenaga Kerja mencapai 1,4% per tahun atau 65 tenaga kerja per tahun. Sedangkan Kerajinan Alas Kaki mencapai 1,0% per tahun, dan Industri Pengolahan Kayu mencapai 0,8% per tahun.

Dengan memperhatikan kondisi Angka Pengangguran di Kota Tasikmalaya yang masih mencapai 5,46% atau sekitar 23.847 orang yang belum memperoleh pekerjaan. Maka Usaha Produk Unggulan di Kota Tasikmalaya utamanya Kerajinan Bordir, Kerajinan Alas Kaki, Industri Kayu Olahan, dan Industri Makanan Olahan diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengurangi Angka Pengangguran, paling tidak Angka Pertumbuhan Daya Serap Tenaga Kerja dapat ditingkatkan menjadi 3% atau 2 (dua) kali lipat dari Angka Pertumbuhan saat ini atau ada penambahan daya serap tenaga kerja sebanyak 810 tenaga kerja pada 116 unit usaha per tahun. Dengan asumsi setiap unit memperkerjakan 7 tenaga kerja.

Mengingat Angka Kemiskinan di Kota Tasikmalaya yang mencapai 16,28% pada tahun 2015 (Bappeda Kota Tasikmalaya, 2016), maka Usaha Produk Unggulan di Kota Tasikmalaya diharapkan dapat berkontribusi untuk mengatasi. Dalam hal ini, jenis usaha yang cocok bagi Keluarga Miskin yang tingkat pendidikan relatif rendah adalah Industri Makanan Olahan. Dengan pertimbangan, kemampuan ketrampilan yang dibutuhkan rendah

dan modal yang dibutuhkan juga rendah serta pemasaran dapat difasilitasi secara bersama. Dengan Angka Kemiskinan yang mencapai 16,28%, maka diperkirakan jumlah penduduk miskin berjumlah 107.294 orang atau sekitar 226.823 KK yang tersebar di 10 (sepuluh) Kecamatan.

Meningkatkan jumlah pelaku usaha baru, untuk mengurangi angka pengangguran sekaligus mengurangi angka kemiskinan

Upaya meningkatkan jumlah pelaku usaha baru, dilakukan disesuaikan dengan potensi dan karakteristik Sentra Produk Unggulan serta tujuan yang dapat dibagi menjadi 2 (dua), yaitu: (1) Untuk Mengurangi Angka Pengangguran, dan (2) Untuk Mengurangi Angka Kemiskinan.

Pengembangan Sentra Produk Unggulan Untuk Mengurangi Angka Pengangguran

Produk Unggulan yang sangat potensial ditingkatkan jumlah pelakunya adalah (1) Usaha Bordir, dan (2) Usaha Makanan Olahan dengan indikator Laju Pertumbuhan mencapai lebih dari 1% (lihat Tabel No. 3). Serta (3) Usaha Kerajinan Alas Kaki ( Laju pertumbuhan 0,7%) dan (4) Usaha Industri Kayu Olahan (Laju Pertumbuhan 0,6%).

Angka Pengangguran di Kota Tasikmalaya pada tahun 2015 mencapai 5,38% atau sekitar 23.847 jiwa (Bappeda, 2016). Hal ini menunjukkan angka yang cukup tinggi. Untuk mengatasi pengangguran dapat dilakukan dengan cara memfasilitasi munculnya para pengusaha baru yang akan meningkatkan peluang lapangan kerja baru. Apabila diperkirakan daya serap tenaga per unit usaha mencapai 10 orang (rata-rata daya serap tenaga kerja

per unit usaha tahun 2015), maka 300 unit usaha (1% unit usaha tahun 2015) akan mampu mengurangi 3.000 jiwa penganggur. Hal ini dipandang merupakan skenario wajar (tidak pesimis), namun dipandang belum merupakan skenario optimis (signifikan).

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan adalah:

1. Bagian UMKM pada Dinas Koperasi, Perdagangan, Industri dan UMKM, melakukan Pelatihan Kewirausahaan kepada generasi muda lulusan minimal SMU sebanyak kurang lebih 300 orang setiap tahun.
2. Bagian Industri pada Dinas Koperasi, Perdagangan, Industri dan UMKM, melakukan Pelatihan Kemampuan Produksi sesuai pilihan (minat) para calon Pengusaha (Usaha Bordir, Usaha Makanan Olahan, Usaha Alas kaki dan Usaha Industri Meubel.
3. Bagian Koperasi pada Dinas Koperasi, Perdagangan, Industri dan UMKM memfasilitasi akses kepada Bank (BNI dan BRI) untuk memperoleh Kredit Usaha.
4. Bagian Perdagangan pada Dinas Koperasi, Perdagangan, Industri dan UMKM memfasilitasi dalam pemasaran hasil usaha.

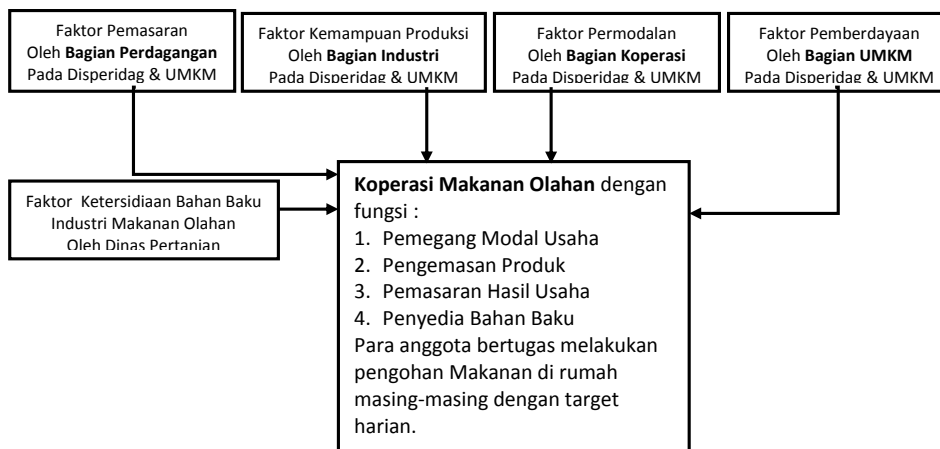
### **Pengembangan Sentra Produk Unggulan untuk Mengurangi Angka Kemiskinan**

Angka Kemiskinan di Kota Tasikmalaya pada tahun 2015 mencapai angka 16,28% atau sekitar 26.823 KK. Apabila mengambil angka 1% (skenario wajar) maka jumlah KK yang diantaskan mencapai 268 KK per tahun dibulatkan menjadi 300 orang Kepala KK. Sehingga

setiap Kecamatan dapat ditargetkan 30 KK per tahun.

Adapun jenis usaha yang cocok adalah Usaha Makanan Olahan dengan pertimbangan: (1) membutuhkan ketrampilan yang rendah (penyandang kemiskinan rata-rata tingkat pendidikan yang rendah), (2) peluang pemasaran hasil usaha makanan olahan masih terbuka. Langkah-langkah yang harus dilakukan:

1. Membentuk kelompok-kelompok per Kecamatan (30 orang miskin yang akan diberdayakan) dan menunjuk pimpinan pada setiap kelompok, setiap tahun (ditugaskan kepada setiap Camat).
2. Menentukan Model Kelembagaan Usaha. Model yang disarankan adalah bentuk Koperasi Usaha Makanan Olahan, dimana anggotanya adalah penyandang kemiskinan yang diberdayakan. Koperasi tersebut berfungsi pada (1) faktor Permodalan (modal awal merupakan Hibah dari Pemda, sebanyak 1 juta per anggota), (2) faktor Pemasaran (menerima produk dari anggota dengan standar yang telah ditentukan, kemudian memasarkan ke berbagai daerah), (3) faktor Bahan Baku (menyediakan bahan baku, para anggota menerima kemudian mengolah di rumah masing-masing).
3. Hitungan Usaha pada setiap anggota Koperasi
  - Modal usaha 1 juta per anggota untuk peralatan awal dan bahan baku (modal disimpan oleh Koperasi).
  - Produksi diperkirakan setiap anggota per hari mencapai Rp 200.000,- per hari, dengan keuntungan sekitar 25% (Rp 50.000,- per hari).



**Gambar 1**  
Model Kelembagaan Pemberdayaan Usaha Makanan Olahan untuk pengentasan kemiskinan.

4. Memilih jenis Makanan yang akan diproduksi (jenis makanan yang memiliki pasar/sudah dikenal luas dan diperkirakan memiliki pasar). Pilihan sementara: Pisang Sale, Rengginang, Keripik Pisang/Singkong, Kue Aci.
  5. Menentukan standar mutu produk usaha, sehingga produk usaha seragam.
  6. Mengadakan Pelatihan kemampuan produksi kepada para anggota setiap tahun.
  7. Melakukan pembinaan tentang Pemasaran, Kemasan Produk yang menarik, dan Manajemen Koperasi.
- a. Sentra Produk Unggulan **katagori sangat potensial**: (1) Kerajinan Bordir (omzet Rp 1 Trilyun lebih per tahun atau kontribusi ekonomi 45,5%, menyerap tenaga kerja 13.981 orang, dan laju pertumbuhan 1,9% per tahun), (2) Makanan Olahan (omzet Rp 708 Milyad per tahun atau kontribusi ekonoi 30,6%, menyerap tenaga kerja 4.789 orang, dan laju pertumbuhan 1,4%per tahun);
  - b. Sentra Produk Unggulan **katagori potensial sedang**, meliputi: (1) Kerajinan Alas Kaki ( Kontribusi ekonomi 16,8% dan usaha pertumbuhan 0,7%), (2) Kerajinan Usaha Industri Kayu Olahan (kontribusi ekonomi 2,8% dan pertumbuhan usaha 0,6%).
  - c. Sentra Produk Unggulan **katagori potensial cukup**, meliputi: (1) Kerajinan Batik (kontribusi ekonomi 2,3% dan pertumbuhan usaha 0%) (2) Kerajinan Mendong (kontribusi ekonomi 0,8% dan pertumbuhan usaha 0%)

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Potensi Sentra-Sentra Produk Unggulan di Kota Tasikmalaya adalah sebagai berikut:

(3) Kerajinan Bambu (kontribusi ekonomi 0,2% dan pertumbuhan usaha 0%) (4) Kerajinan Payung Geulis (kontribusi ekonomi 0,03% dan pertumbuhan usaha 0%).

Masing-masing Sentra Produk Unggulan tersebut seluruhnya membutuhkan dorongan lebih lanjut untuk berkembang, utamanya pada (1) penguatan faktor pemasaran dalam negeri maupun pemasaran luar negeri (ekspor) serta (2) inovasi dalam diversifikasi produk dan inovasi daya tarik produk.

2. Rumusan Strategi Pengembangan Sentra-Sentra Produk Unggulan di Kota Tasikmalaya adalah sebagai berikut:
  - a. Dalam mengembangkan Sentra-Sentra Produk Unggulan, prioritas yang harus diutamakan adalah faktor Pemasaran Produk Unggulan, utamanya pada lingkup keluar daerah (dalam negeri), dan pada era Globalisasi sudah saatnya mengembangkan pasar luar negeri (ekspor).
  - b. Inovasi sangat dibutuhkan dalam diversifikasi produk dan peningkatan daya tarik produk.
  - c. Faktor Permodalan tampak tidak menjadi permasalahan, karena masing-masing pengusaha telah memiliki akses ke perbankan yang cukup baik. Namun demikian, Koperasi Simpan-Pinjam masih dibutuhkan untuk menghadapi masalah keuangan yang mendadak.
  - d. Sentra Produk Unggulan utama, yaitu: Kerajinan Bordir, Kerajinan Alas Kaki dan Industri Kayu Olahan sangat potensial

dimanfaatkan untuk mengatasi Angka Pengangguran (5,38%).

- e. Industri Makanan Olahan sangat potensial untuk mengatasi Angka Kemiskinan yang tinggi (16,28%) dengan membentuk Koperasi Usaha Makanan Olahan yang menampung hasil usaha untuk dipasarkan.

### Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

- a. Angka Pengangguran (5,38%) dan Angka Kemiskinan (16,28%) yang sangat tinggi, tampaknya merupakan pekerjaan rumah yang harus segera diatasi oleh Pemerintah Kota Tasikmalaya dengan memanfaatkan potensi Sentra Produk Unggulan agar Angka Gini Rasio yang tinggi (0,49) segera dapat diturunkan.
- b. Pemerintah Kota Tasikmalaya setiap tahun dapat melakukan Lomba Inovasi Diversifikasi Produk dan Inovasi Peningkatan Daya Tarik Produk pada seluruh Produk Unggulan yang bermanfaat untuk mengembangkan inovasi diversifikasi produk dan inovasi peningkatan daya tarik produk unggulan sekaligus akan menjadi even Pariwisata yang menarik.

### DAFTAR PUSTAKA

#### Buku-Buku

- Alfitri, 2011, *Community Development*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Indayati, Dwi Sari, 2015, *Strategi Pengembangan Sentra dan Produk Unggulan UMK di Kabupaten Sidoarjo*, Jurnal Departemen Ilmu

- sosial dan Ilmu politik, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Manchester Open Learning, 1995. *Mengendalikan Konflik dan Negoisasi*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Murtyoso, Cahyo Hatta, 2015, *Perberdayaan Usaha Mikro dan Kecil Berbasis Komunitas*, Jurnal Wahana Bhakti Praja, Volume 5 Edisi 1, halaman 81 s.d. halaman 88, Lembaga Penelitian IPDN, Jatinangor.
- Mazir, Mohamad, 1988, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nusantoro, Jawoto, 2011, *Model Pengembangan Produk Unggulan melalui Pendekatan Klaster di Provinsi Lampung*, Jurnal Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah, Metro.
- Sandiana, Niskha, 2014, *Strategi Pengembangan Produk Unggulan Daerah Berbasis Klaster*, Jurnal Program Magister Administrasi Publik, Universitas Brawijaya, Malang.
- Soekanto, Soerjono, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali pers, Jakarta.
- Suparmoko, 1990, *Ekonomi Pembangunan*, BPFE, Yogyakarta.
- Tambunan, Mangara, dan Ubaidilah, 2003, *Pasar Global, apakah ancaman atau tantangan bagi UKM?*, dalam *Ekonomi Kerakyatan dalam Kancah Globalisasi*, Kementerian Negara Koperasi dan UKM, Jakarta.
- Tambunan, Mangara, 2010, *Rekonstruksi Strategi Industrialisasi*, Graha Ilmu, Yogyakarta.

#### **Peraturan Perundang-Undangan**

- Undang-Undang No. 20 tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)
- RPJMD Kota Tasik Malaya Tahun 2015-2020